BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan bagian dari masa remaja. Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, remaja mengalami banyak perubahan, ketidakstabilan, dan penyesuaian dalam upaya mencari identitas diri (Hurlock, 2004). Di saat-saat seperti ini, remaja seringkali bertindak sembarangan tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku kenakalan remaja.

Salah satu penyebab utama terjadinya kenakalan dan perilaku menyimpang pada remaja adalah kegagalan mereka dalam mengelola pengendalian diri, yang secara psikologis dikenal sebagai self-control, di mana ketidakmampuan untuk menahan dorongan dan membuat keputusan rasional dapat memicu tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.(Rizal, 2018).

Kontrol diri bisa diartikan sebagai keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif guna mencapai hasil yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan. Kontrol diri tidak hanya mencakup pengendalian perilaku, tetapi juga mencakup pengendalian emosi, kontrol kognitif atau cara berpikir, serta kemampuan untuk membuat keputusan. Menjadi mahasiswa menghadirkan tantangan yang berbeda dibandingkan saat masih menjadi siswa (Azhari, 2019).

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membentuk mahasiswa yang akan menjadi generasi penerus dan pilar pembangunan bangsa sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, sehingga sangat penting bagi mahasiswa untuk senantiasa mematuhi dan menghormati peraturan yang ditetapkan selama mereka menempuh pendidikan di institusi tersebut.

Mahasiswa di perguruan tinggi umumnya diharapkan mampu memenuhi tanggung jawab dan tugas mereka sebagai mahasiswa. Mereka harus belajar, menguasai, dan memahami apa yang diharapkan dari mereka, dan kemudian dapat mengubah perilaku mereka sesuai dengan harapan masyarakat tanpa perlu diajarkan, diawasi, didorong, atau diancam dengan hukuman.

Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu melaksanakannya dengan baik. Dengan besarnya harapan terhadap mahasiswa maka diperlukan

kemampuan untuk mengontrol diri dengan baik agar tidak menampilkan citra yang buruk. Citra berpendidikan yang disematkan pada mahasiswa tentu memiliki beban tanggung jawab yang berat yang harus ditanggungnya. Mereka harus berhati-hati dalam berpikir, bertindak, dan juga mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih fokus pada mahasiswa alumni asrama angkatan 2023 karena program asrama ini salah satu program yang digagas oleh rektor universitas muhammadiyah gorontalo guna untuk melahirkan mahasiswa/i yang memiliki kepribadian sesuai dengan motto kampus yaitu iman kuat,ilmu tinggi, akhlak baik, dan soft skill hebat. tentu hal ini tidak terlepas dari harapan masyrakat dan orang tua agar anaknya mampu menjadi figur yang baik untuk semua orang dan mampu mengendalikan perilaku ketika berada dilingkungan kampus maupun diluar kampus.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mahasiswa yang sebelumnya tinggal di asrama biasanya hidup dengan aturan yang ketat, jadwal yang teratur, serta pengawasan dari pihak asrama. Ketika mereka pindah ke teempat tinggal mandiri (kos, kontrakan, atau pulang ke rumah), mereka mulai menghadapi kebebasan yang lebih besar dalam mengatur waktu dan aktivitas mereka sendiri. Hal ini menjadi ujian bagi kemampuan kontrol diri mereka.

Hal tersebut relevan dengan kondisi alumni mahasiswa asrama angkatan 2023 dimana masih terdapat mahasiswa alumni asrama yang tidak menerapkan pengetahuan yang didapatkannya di asrama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masih banyak mahasiswa yang tidak dapat mengontrol dirinya dari kebiasaan yang tidak baik dan pengaruh buruk lingkungan contohnya, mereka kesulitan dalam manajemen waktu bangun pagi dan kebiasaan tidur larut malam sehingga itu mengganggu konsentrasi belajar, kemudian interaksi sosial dan gaya hidup mereka yang cenderung untuk lebih sering keluar bersama teman dan menghabiskan waktu untuk nongkrong bersama tanpa batas waktu karena tidak ada lagi jam malam seperti di asrama, setelah keluar asrama mahasiswa tidak lagi menjaga sholat 5 waktunya, sering berkata-kata kotor (mengumpat) ketika emosi, melakukan perbuatan menyimpang seperti pacaran tanpa batasan, minum minuman alkohol dan merokok, bahkan pergaulan mereka semakin bebas ketika diluar asrama karena mereka merasa terbebaskan dari aturan-aturan yang ada di asrama.

Secara umum, mahasiswa yang telah keluar dari asrama menghadapi tantangan besar dalam hal kontrol diri. Masa transisi ini sangat menentukan bagaimana mereka belajar menjadi pribadi yang mandiri dalam berbagai aspek. Selain itu, banyak mahasiswa yang cenderung hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan jasmani mereka, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada keseimbangan dengan kebutuhan rohani.

Kebutuhan rohaniadalah hubungan antara manusia dan Tuhan; apabila mahasiswa mampu memenuhi kebutuhan rohani ini secara seimbang, maka fenomena yang telah dijelaskan di atas dapat dihindari atau bahkan tidak akan terjadi sama sekali (Mariska, 2017).

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional telah ditegaskan bahwa pendidikan harus secara aktif mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhak mulia. Dalam pasal 1 ayat 1 UU SPN pengembangan kurikulum pendidikan nasional harus memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik.

Salah satu faktor penting yang dapat menjadikan remaja memiliki kontrol diri agar terhindar dari tingkah laku yang menyimpang ialah dengan upaya pembentukan kecerdasan spiritual yang baik. Kecerdasan spiritual bagian dari bentuk kecerdasan jiwa yang memainkan peran krusial dalam membantu individu membentuk dan mengembangkan jiwa mereka secara menyeluruh dan *holistic* (Radhiana, 2020).

Dalam hal ini, kecerdasan spiritual tidak tergantung pada latar belakang budaya atau terikat pada nilai-nilai budaya tertentu. Sebaliknya, kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kapasitas seseorang untuk memahami dan merenungkan makna kehidupan, serta berfungsi sebagai alat untuk mengasah dan mengoptimalkan potensi manusia dalam mengungkap serta memahami kompleksitas dan misteri tentang dirinya sendiri. Dengan memiliki kecerdasan spiritual maka seseorang akan dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan juga sesuai dengan hati nuraninya, selain itu juga dapat menghindari seseorang dari perilaku yang melanggar hukum maupun hati nurani.

Kurangnya kecerdasan spiritual pada seorang mahasiswa dapat menyebabkan penurunan motivasi untuk belajar dan kesulitan dalam

mempertahankan konsentrasi, yang mengakibatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran menjadi terhambat. Selain itu, mahasiswa yang hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan cenderung mengabaikan etika, sehingga mereka mungkin menggunakan cara-cara yang tidak jujur, seperti mencontek saat ujiandemi memperoleh nilai yang tinggi (Anantyo et al., 2020).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, terdadapat fenomena kecerdasan spiritual pada mahasiswa alumni asrama di Universitas Muhammadiyah Gorontalo terkhusus angkatan 2023. Mahasiswa yang tinggal di asrama mendapatkan pembinaan spiritual secara teratur, seperti kegiatan ibadah berjamaah, kajian keagamaan, bimbingan baca qur'an, dan pembiasan nilai-nilai moral. Namun setelah keluar asrama mahasiswa alumni menghadapi lingkungan yang lebih bebas dan menantang secara spiritual. Contohnya saat waktu sholat di kampus terlihat masjid masih belum terisi penuh dan banyak terlihat mahasiswa hanya duduk-duduk di kantin ataupun hanya di kelas tanpa menghiraukan panggilan adzan, intensitas ibadah mulai menurun karena tidak adanya lingkungan yang mendukung secara kolektif seperti di asrama. Hal itu juga tumbuh karena belum adanya kesadaran diri dari para mahasiswa, beberapa di antara mereka masih belum tahu tujuan hidupnya dan memaknai setiap ibadah dalam kehidupan. Ada yang beribadah hanya karena tuntutan orang lain dalam artian terpaksa.

Terlebih saat mereka keluar asrama banyak yang melalaikan sholat dan tidak mengasah bacaan qur'an nya lagi. Selain itu mereka memaknai setiap kesulitan sebagai ketidak pedulian atau kutukan dari Tuhan untuk dirinya dan selalu menyalahkan takdir. Tidak sedikit juga mahasiswa yang mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk seperti melakukan hal-hal yang melanggar norma agama tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi. Sehingga mereka tidak cukup mampu untuk menjadi figur di dalam masyarakat yang memberikan pengaruh baik terhadap lingkungan.

Selain kecerdasan spiritual, mahasiswa juga memerlukan kecerdasan emosi untuk lebih matang dalam menghadapi tantangan masa kini. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi mereka sendiri, serta untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Hal ini penting untuk membimbing proses berpikir dan mengambil keputusan yang paling efektif dan bijaksana (Lukman, 2018).

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk merasakan, memahami, dan secara efektif mengelola kekuatan serta kepekaan emosiyang berfungsi sebagai sumber energi, informasi, hubungan, dan pengaruh yang mendalam dalam interaksi manusia (Daud Palopo, 2012). Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengelola emosinya dengan baik, memastikan bahwa keputusan dan perilakunya selaras dengan bimbingan atau arahan yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa mahasiswa alumni asrama Universitas Muhammadiyah Gorontalo terkhusus angkatan 2023 yang tidak mampu mengontrol emosi dengan baik, contohnya mengeluarkan emosinya jika diperhadapkan dengan situasi yang sulit, selalu mencari pembenaran dan tidak mau disalahkan, kurang mampu memotivasi diri sendiri dimana ketika diberikan tugas akan memberikan respon keluhan, dan juga kurang dalam membina hubungan sosial, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kumpulan kecil (sirkel) atau geng dalam pertemanan. Beberapa fenomena diatas tentu berhubungan dengan aktivitas sebagai mahasiswa yang tidak lepas dari masalah pada perkuliahan maupun pada kehidupan sehari-hari.

Jika mahasiswa tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik maka tidak jarang dari mahasiswa akan menimbulkan penyaluran emosi yang salah. Penyaluran emosi yang salah juga adalah ketidak mampuan seseorang dalam mengontol dirinya. Banyaknya fenomena atau peristiwa yang menyimpang menandakan bahwa manusia tidak dapat mengontrol diri dengan baik padahal manusia mempunyai kecerdasan yang seharusnya dapat membantu dirinya mengarahkan dan membentuk diri menjadi manusia yang matang (Goleman, D., 1995).

Pasalnya memang di suatu lembaga pendidikan tinggi, masih ada mahasiswa-mahasiswa yang melakukan pelanggaran atau tindakan yang kurang pas dan hal-hal lain yang menunjukkan kurangnya kontrol diri. Dalam sebuah perguruan tinggi yang memberikan pendidikan islami dan pembentukan karakter seharusnya mahasiwa yang mendapatkan ilmu tersebut bisa lebih pandai dalam mengontrol dirinya dan juga memiliki kecerdasan emosional serta kecerdasa spiritual yang baik. Namun ternyata, masih ada beberapa mahasiswa yang walaupun sudah diberikan penguatan karakter dan keislaman tetap masih belum mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Seperti banyak kasus

penganiayaan/bullying, pelecehan, penipuan, dan kasus lainnya yang menimpa mahasiswa.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **"Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa Alumni Asrama Universitas Muhammadiyah Gorontalo Angkatan 2023."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sebagaian mahasiswa/i alumni asrama angkatan 2023 memiliki kontrol diri yang rendah.
2. Kurangnya implementasi pemahaman kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa/i alumni asrama.
3. Sebagian mahasiswa/i alumni asrama kurang tepat dalam mengelola emosinya.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa/i Alumni Asrama Universitas Muhammadiyah Gorontalo angkatan 2023 ?
2. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kontrol diri pada mahasiswa/i Alumni Asrama Universitas Muhammadiyah Gorontalo angkatan 2023 ?
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan kontrol diri pada mahasiswa/i Alumni Asrama Universitas Muhammadiyah Gorontalo angkatan 2023 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa/i Alumni Asrama Universitas Muhammadiyah Gorontalo angkatan 2023.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan

emosional dengan kontrol diri pada mahasiswa/i Alumni Asrama Universitas Muhammadiyah Gorontalo angkatan 2023.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan kontrol diri pada Mahasiswa/i Alumni Asrama Universitas Muhammadiyah Gorontalo angkatan 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoristis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori penyesuaian, terutama kaitanya dengan nilai kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang akan menambah penyesuain control diri.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Mahasiswa

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk memperhatikan penyesuain dan kontrol diri.

   b. Bagi Universitas

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi Universitas dalam memberikan layanan informasi terhadap pentingnya kontrol diri